

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM
(Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film *Moxie*)

Yuliani Liyanti¹ Sri Ekowati P²

Ditaekowati246@gmail.com²

^{1,2}Universitas Persada Indonesia Y.A.I

ABSTRAK

Berbagai observasi banyak mengangkat bahasan seputar perkara gender dalam film. Begitu pula halnya dengan permasalahan menimpa wanita yang senantiasa menarik buat dibicarakan serta tidak hendak sempat terdapat habisnya buat dibahas. Salah satu film yang mengangkat kisah nyata perjuangan feminisme yakni film *Moxie*. Penelitian ini merumuskan yakni “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* melalui konsep Semiotika Roland Barthes?”. Bahkan memiliki tujuan untuk buat mengenali arti dari simbol feminisme dalam film *Moxie* yang ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode penelitian menggunakan metode Semiotika model Roland Barthes dengan unit analisis Representasi Feminisme dalam Film *Moxie*. Teknik pengumpulan data dengan data primer yakni dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data juga dengan data sekunder dari studi pustaka dan internet dengan kajian teoritis terkait feminisme. Representasi aksi feminisme melalui film opsi adalah melalui adegan yang ditunjukkan oleh Lucy yang menentang orang laki-laki untuk mengganguinya lalu melaporkan kepada guru. Dan terdapat juga di salah satu adegan, Lucy mengajak teman-temannya untuk melakukan aksi pembelaan dan mendukung feminisme di sekolah mereka.

Kata Kunci: Film, Feminisme, *Moxie*

Abstract

Various observations carry a lot of discussion about gender issues in the film. Likewise, the problem of women who are always interesting to talk about and will never be endless to discuss. One of the films that raises the true story of the struggle of feminism is the film Moxie. This research formulates "How is Feminism Representation in Moxie Film through Roland Barthes' Semiotics concept?". It even has a goal to identify the meaning of the symbol of feminism in the film Moxie which is viewed from Roland Barthes' semiotic analysis. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type of research. For the research method using the Semiotics method of Roland Barthes model with the unit of analysis of Feminism Representation in the Moxie Film. Data collection techniques with primary data are documentation and observation. Data collection techniques are also secondary data from literature and internet studies with theoretical studies related to feminism. The representation of the action of feminism through the film option is through a scene shown by Lucy who opposes men to harass her and then reports to the teacher. And there is also in one scene, Lucy invites her friends to take action to defend and support feminism in their school.

Keywords: Film, Feminism, *Moxie*

I. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Hal ini dikarenakan film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal. Film tentu mempunyai peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan, salah satunya mengenai asumsi feminisme. Feminisme ialah sesuatu pandangan hidup yang memberdayakan wanita. Para feminis memungkiri kalau aksi feminisme aksi yang berakar pada pemahaman wanita, yang bertujuan buat memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan martabat wanita dengan laki-laki, dan kebebasan buat mengendalikan raga serta kehidupan mereka sendiri baik di dalam ataupun di luar rumah. Feminisme tentu berkaitan dengan gender. Gender merupakan perbandingan sikap antara pria serta wanita yang diinterpretasi secara sosial.

Berbagai observasi banyak mengangkut bahasan seputar perkara gender dalam film. Begitu pula halnya dengan permasalahan menimpa wanita yang senantiasa menarik buat

dibicarakan serta tidak hendak sempat terdapat habisnya buat dibahas. Pemikiran warga menimpa wanita sebagian besar pula tercipta oleh apa yang sepanjang ini ditafsirkan oleh media masaa, paling utama sinema ataupun film. Salah satu film yang mengangkat kisah nyata perjuangan feminisme yakni film *Moxie*.

Film *Moxie* merupakan *teen flick* bergenre *coming-of-age* dengan materi feminisme yang kental. Pada debut direktorialnya ini, comedian Amy Poehler mengikuti tren budaya *woke* yang sedang marak di Hollywood. Dalam ceritanya *Moxie* (keberanian), menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya (dan jujur saja, seluruh dunia juga) yang terbilang *toxic*. Film ini dirilis pada 3 Maret 2021 di Netflix, dengan sudut pandang Vivian (Hadley Robinson). *Moxie* (keberanian) memperlihatkan kepada audiens bahwa perubahan sosial bisa dimulai sendiri, namun harus digerakkan secara bersama-sama.

Feminisme memperjuangkan keadilan serta kesetaraan. Pemirsa,

lewat Vivian, diajak menguasai perihal tersebut. Sayangnya, dalam mengantarkan pemahaman-pemahaman soal feminisme itu, Moxie cenderung memasukkan sangat banyak elemen. Walhasil, tidak hanya terkadang tidak fokus, sebagian perihal integral malah tidak terekplor lebih jauh. Salah satunya elemen dari eksistensi Seth merupakan buat mengedukasi kalau laki-laki pula dapat jadi sekutu (apalagi butuh) dalam peraksi feminisme. Bila alibi lain atas keberadaan Seth merupakan selaku bumbu romansa, tampaknya perihal tersebut telah dikemas lewat ikatan bunda Vivian, Lisa, serta John (Clark Gregg).

Berdasarkan segi *casting*, film Moxie ini cukuplah bermacam-macam dalam merepresentasikan sebagian ras yang terdapat. Perihal tersebut membagikan tamparan yang lumayan buat menyadarkan audiens (serta industri film) soal berartinya melaksanakan aksi dan jadi *agent of change* demi kebaikan bersama. Film ini juga memperlihatkan aksi kalangan wanita, yang pada wewenangnya merupakan aksi transformasi serta

tidaklah aksi buat membalas dendam kepada kalangan pria.

Observasi tersebut dicoba sebab ketertarikan penulis pada film Moxie, yang awal sebab film tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang mengenai tokoh wanita. Alibi kedua, sebab film ini menggambarkan wanita yang memiliki semangat juang buat memperjuangkan wewenangnya, berani berargumen setelah itu tokoh wanita tersebut melaksanakan pemberontakan terhadap apa yang dirasakan. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas tentang Representasi Feminisme pada film MOXIE (2021) pada objek penelitiannya. Oleh karena itu peneliti tertarik dan memilih judul penelitian “REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM (Studi analisis semiotika Model Roland Barthes dalam Film Moxie)”.

Fokus penelitian ini pada kajian ulasan mengenai feminisme dan analisis semiotika pada Film Moxie. Pernyataan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Moxie melalui konsep

Semiotika Roland Barthes?”. Bahkan memiliki tujuan untuk buat mengenali arti dari simbol feminisme dalam film Moxie yang ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes.

II. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin,2011:15). Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Pada dasarnya film memiliki kemampuan yang akan menunjukkan dan mengkonstruksikan setiap realitas sosial yang terjadi dan menyampaikan ke masyarakat luas dalam bentuk komunikasi massa.

2. Film

Film merupakan media audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

Teori film ini genre mengacu pada metode utama kategorisasi film. Jenis utama sering digunakan untuk dikategorikan genre film; pengaturan, suasana hati, dan format. Dalam film Moxie, menekankan isu-isu remaja pada saat ini. Serial ini menceritakan potret kelim kemarahan dan kecemasan remaja yang intens. Cerita tentang seks dan penggunaan narkoba, serta pandangan orang tua yang tidak mempengaruhi pilihan anak-anak mereka, menjadi topik utama.

3. Feminisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri berasal dari kata latin femina atau wanita. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan gerakan untuk hak-hak perempuan. Tujuan Feminis adalah untuk memahami penindasan perempuan dengan mempertimbangkan ras, jenis kelamin, kelas dan preferensi seksual.

4. Semiotika Model Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Roland Barthes, "Semiologi", pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemamusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things) (Sobur,2013:15).

Untuk penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari dan menelaah

tanda-tanda tentang Representasi Feminisme dalam Film Moxie dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu dibalik Film Moxie. Sehingga penulis memahami tanda-tanda apa saja yang diidentifikasi sebagai nilai yang mengandung makna feminisme dalam Film Moxie.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif menggambarkan atau mnrjrlaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan suatu objek

penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Moxie)”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menjabarkan isi secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengolah data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Untuk metode penelitian menggunakan metode Semiotika model Roland Barthes. Peneliti menggunakan analisis semiotika, karena dalam Film Moxie berkaitan dengan tanda yang mempunyai unsur nilai feminisme yang menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya (dan jujur saja, seluruh dunia juga) yang terbilang sangat toxic.

Unit analisis penelitian yang digunakan adalah Representasi Feminisme dalam Film Moxie. Penentuan atau pengambilan objek penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam menonton Film Moxie, untuk itu peneliti akan melihat pesan visual gambar Representasi Feminisme dalam

Film Moxie dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam film Moxie yakni Data Primer melalui Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menuliskan bahwa kutipan dari bagian gambar dari film MOXIE yang memiliki poin-poin representasi feminisme. Pada penelitian ini peneliti juga mendokumentasikan potongan gambar yang terdapat dalam film MOXIE. Peneliti melakukan kegiatan observasi melalui pengamatan pada film MOXIE. Dengan cara, menonton dan menganalisis film agar dapat mengetahui dengan lebih rinci apa yang dijelaskan dalam film dan menjawab pertanyaan peneliti yaitu Representasi Feminisme Dalam Film Moxie dengan analisis semiotika model Roland Barthes.

Untuk data sekunder, peneliti menggunakan studi pustaka dengan kajian teoritis terkait feminisme. Peneliti menggunakan internet dalam pengumpulan data untuk mengetahui beberapa sumber informasi yang

berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu internet juga merupakan jaringan yang luas, mudah di akses maka itu peneliti menggunakan internet dalam membantu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Untuk teknik analisa data yang digunakan peneliti sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari dan menelaah tanda-tanda tentang Representasi Feminisme dalam Film Moxie dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Moleong,2011:324).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan metode. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek temuan riset. Triangulasi

metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan sumber data lain seperti studi pustaka, website dan observasi sebagai referensi untuk penelitian ini. Pelaksanaannya dengan cara check and recheck. Penelitian ini berlangsung 3 bulan yang di mulai pada bulan Mei 2021 sampai dengan Agustus 2021. Adapun penelitian ini meneliti tanda-tanda feminisme yang menempatkan visualisasi pada scene, dan Feminisme yang terkandung dalam scene film MOXIE.

IV. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Film Moxie ini sendiri merupakan teen flick bergenre coming-of-age dengan materi feminisme yang kental. Pada debut direktorialnya ini, comedian Amy Poehler mengikuti tren budaya woke yang sedang marak di Hollywood. Cerita Moxie (keberanian) ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan untuk menyulut

perubahan sosial di sekolahnya (dan jujur saja, seluruh dunia juga) yang terbilang toxic. Film ini dirilis pada 3 Maret 2021 di Netflix, dengan sudut pandang Vivian (Hadley Robinson).

Terinspirasi masa lalu ibunya (Amy Poehler) serta seorang anak baru bernama Lucy (Alycia Pascual-Pena) yang feminis, Vivian memulai peraksi social secara anonim demi menghentikan diskriminasi dan seksisme yang merajalela di sekolahnya. Awalnya, Vivian adalah seorang pendiam. Dia bukan perempuan yang langsung terlahir sebagai rebel dan ingin membuat perubahan. Ia sempat berada di satu fase yang selalu menghindari konflik dengan menjadi gadis penurut di sekolahnya. Hidupnya berubah usai bertemu dengan Lucy, yang sesama pejuang, dan berkonflik dengan Mitchell (Patrick Schwarzenegger) yang memperlakukan siswa lain secara semena-mena.

Perjuangan Vivian dimulai dengan membentuk zine atau pamphlet untuk membuat siswa yang lain *aware* akan masalah yang ada. Upayanya sukses dengan kian banyaknya siswa

yang bergabung dengan aktivismenya yang di satu sisi juga menambah pengetahuan Vivian. Selain itu, Moxie (keberanian) memperlihatkan kepada audiens bahwa perubahan sosial bisa dimulai sendiri, namun harus digerakkan secara bersama-sama. Berjuang sendiri hanya akan memberikan perspektif yang sempit sehingga perubahan yang menyeluruh akan sulit dilakukan. Sebaliknya, jika dilakukan bersama-sama, selain jadi saling memahami sesama pejuang, juga akan mendapat perspektif yang lebih komplit soal masalah social yang harus ditangani.

Pemahaman tersebut diperlihatkan Moxie lewat upaya Vivian menyatukan atau membujuk orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti perjuangannya. Ternyata mengajak siswa-siswa untuk mengikuti perjuangannya tidak segampang Vivian sebab masing-masing memiliki latar belakang dan privilege yang berbeda. Belakangan, Vivian menyadari bahwa cara ia memandang sebuah masalah harus diperluas dulu, apalagi jika menggembor-gemborkan dirinya sebagai seorang feminis.

Representasi aksi feminisme melalui film opsi adalah melalui adegan yang ditunjukkan oleh Lucy yang menentang orang laki-laki untuk mengganggunya lalu melaporkan kepada guru. Dan terdapat juga di salah satu adegan, Lucy mengajak teman-temannya untuk melakukan aksi pembelaan dan mendukung feminisme di sekolah mereka.

b. Pembahasan

Film ini jelas terasa kental sekali dalam kandungan teori feminis atau feminism, karena menjunjung pahlawan wanita yang memperjuangkan tentang kesetaraan pendidikan bagi kaum wanita. Karena pada saat itu pendidikan bagi wanita sangatlah kurang dan dianggap tidak perlu. Berdasarkan dari scene 1 hingga scen 11 terlihat bahwa terdapat beberapa tindakan yang tidak seharusnya terjadi pada seorang wanita. Seorang wanita yang harusnya dihormati dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya, namun sangat disayangkan pada beberapa scen tersebut terjadinya kesenjangan gender

yang mengakibatkan tindakan dan perlakuan yang tidak semestinya. Inilah yang harus dihindari dari budaya dan kebiasaan dalam suatu kehidupan.

Scene 1 menggunakan pengambilan *Medium Shot* (MS) di pengambilan ini terlihat muka Lucy ditampakkan dari pinggang sampai di atas kepala dan terlihat latarbelakang masih nampak dari pergerakan tangan Mitchel yang menyentuh pundak Lucy. Dari scene ini sudah memperlihatkan tindakan feminisme radikal yaitu aliran feminisme ini berfokus pada hal-hal mendasar atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Yang dilakukan tindakan Mitchel yaitu melakukan perbuatan yang tidak pantas dengan menyentuh pundak Lucy sambil berbicara dialog “Ayolah, kurasa pertemuan pertama kita buruk” akan tetapi ekspresi wajah Lucy sangat kaget saat Mitchel menyentuh pundaknya dan Mitchel dengan dialog “Kenapa kau bersikap sini?” sambil meludahkan minuman soda Lucy yang membuat Lucy tidak jadi meminumnya. Tanpa meminta maaf Mitchel pergi begitu saja. Hal tersebut haruslah dihindari dan tidak bisa dijadikan kebiasaan

seorang lelaki. Kemudian pada *scene 1* juga terlihat jelas ketika Lucy mencoba meminta hak dan kebijakan kepada pihak sekolah untuk peduli dengan kasus ini, Namun pihak sekolah tidak memperdulikan dan tidak merasakan kekhawatiran atas kasus ini. Ini tindakan yang termasuk tidak peduli akan feminisme dan merendahkan harkat dan martabat perempuan.

Scene 2 menggunakan pengambilan gambar dengan *Medium Long Shot* (MLS) di pengambilan ini menyajikan bidang pandangan yang lebih dekat dari pada *Long Shot* (LS) terlihat pada Caithlin tampak dari atas lutut samapai di atas kepala terlihat, dan *Medium Shot* (MS) pengambilan ini nampak ekspresi wajah Caithlin, Mitchel, dan Lucy yang terjadi ketika suatu tindakan perbedaan pada seorang perempuan dengan seorang lelaki dalam berbusana. Terlihat dalam *scene 2* gambar pertama bahwa seorang perempuan yang memakai tank top disuruh keluar dan tidak dapat mengikuti pelajaran, sedangkan lelaki yang memperlihatkan dadanya pada busananya tersebut. Namun tindakan

Kepala Sekolah sangat tidak baik karena menegur Caithlin di depan banyak laki-laki yang menertawakan pada saat Caithlin ditegur oleh kepala sekolah. Tindakan ini termasuk feminisme yang tidak diperlukannya lagi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun, faktanya di lingkungan sekitar beberapa perempuan tidak diperlakukan dengan setara.

Scene 3 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) di pengambilan ini terfokus pada gerakan tangan Emma dari lutut hingga di atas kepala yang terlihat pada Emma sedang melakukan aksi keberaniannya membuka suara yang dialami selama ini, Emma mengungkapkan dengan dialog”Tahun lalu setelah malam perpisahan, Mitchel Wilson memerkosaku, dahulu ia pacarku dan dia memerkosaku di kamarku sendiri. Lalu aku terpilih sebagai paling layak ditiduri”. Setelah Emma bersuara teman-teman sekolahnya serta pendiri gerakan Moxie berekspresi sangat kaget dan marah dengan perbuatan Mitchel Wilson.

Setelah itu emma mendapatkan dukungan dari pergerakan *moxie* dan juga teman-teman sekolahnya. Kemudian dalam *scene 3* ini mendukung adanya feminisme dalam memperdulikan hak dan kewajiban seorang perempuan untuk menyuarakan haknya.

Scene 4 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang terfokus pada layar televisi berlangsung siaran Kiera dengan Mitchel dan juga pengambilan gambar *Long Shot* (LS) yang nampak keseluruhan pandangan kelas bahasa inggris. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Mitchel memberitakan informasi olahraga yang ada dalam sekolahnya, Namun, Mitchel mengatakan dengan dialog “Selamat pagi Putri duyung dan Para Bajak laut hal ini mengisyaratkan kata sapaan putri duyung untuk kaum perempuan dan bajak laut untuk kaum laki-laki. Lalu ekspresi Kiera sangat kaget dan kesal mendengar ucapan dari mulut Mitchel akhirnya kiera menegur Mitchel. Dalam *scene 4* ini memperlihatkan adanya kesetaraan

gender hak antara lelaki dan perempuan dalam menyuarakan hak dan pendapatnya juga tentunya gambaran tersebut menyatakan bahwa seorang lelaki dan perempuan berhak menyuarakan haknya.

Scene 5 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) di pengambilan ini terlihat wajah Caithlin yang sedang di lempar baju oleh Jay dan pengambilan *Medium Long Shot* (MLS) yang terfokus pada gerakan Jay saat melakukan aksi feminismenya tersebut memperlihatkan tindakan Jay yang semena- mena pada Caithlin. Jay yang berlari kearah Caithlin berusaha membuka bajunya dan duduk diatas kaki Caithlin tanpa meminta izin terlebih dahulu. Dalam *scene* ini terlihat pada ekspresi wajah Caithlin yang sangat kaget dan tidak nyaman diperlakukan seperti itu oleh Jay. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tindakan Feminisme Marxis aliran feminisme ini berfokus untuk membebaskan perempuan dari pengotakan kelas, patriarki, seks, serta kapitalisme. Inilah bentuk dari kurangnya karakter seorang lelaki,

bahkan memperlakukan wanita tidak peduli sebagaimana mestinya. Tindakan feminisme marxis kepada perempuan dengan memandang perempuan sebagai kerangka kapitalisme yang berupa penindasan pada perempuan sehingga terlihat jelas bahwa belum adanya kesetaraan gender.

Scene 6 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) yang terfokus pada kedua objek yaitu Lucy dan juga Kepala Sekolah. Ekspresi Lucy ketika ia sedang berbicara kepada kepala sekolah terlihat sangat marah dan sedih dengan dialog” Kau sudah lihat ini?” karena mendapatkan tindakan feminisme liberal aliran feminis ini lebih mengarah pada hak individu perempuan dalam ranah politik, ekonomi, dan lingkup sosial. Namun, pada scene ini terlihat jelas bahwa kepala sekolah tidak memperdulikannya dengan dialog “lucy, sudah abaikan saja”. Perlakuan kepala sekolah sangat tidak menerima tanggapan Lucy dan menjadikan hal tersebut biasa saja. Kepala sekolah

selalu membandingkan tindakan atau sikap seorang pria. *Scene* ini seolah menggambarkan harus dan wajib untuk ditegakan feminisme, agar suara dan ungkapan dari seorang perempuan harus lebih dipedulikan. Hal ini dikarenakan hak dan kewajiban seorang lelaki untuk peduli terhadap sesama.

Scene 7 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang menyajikan bidang pandangan yang lebih dekat dari pada *long shot*, fokus pada pengambilan gambar dari kaki sampai di atas kepala. Pada scene ini terlihat jelas bahwa laki-laki melakukan tindakan feminisme radikal aliran feminisme yang berfokus pada hal-hal mendasar atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Tindakan feminisme pada scene ini adanya perlakuan seorang lelaki yang menepuk area sensitif seorang perempuan yang sedang menonton acara di aula sekolahnya. Tindakan tersebut secara tiba-tiba dan langsung dilakukan tanpa adanya permintaan maaf. Di sekolah ini tidak adanya usaha penjagaan atau pengendalian atas tindakannya, namun

faktanya di lingkungan sekitar beberapa perempuan tidak diperlakukan dengan setara. Dalam scene ini terlihat bahwa seorang perempuan direndahkan dan tindakan tersebut sebagai cara pandang perempuan sebagai kerangka kapitalisme yang berupa penindasan, pelecehan, dan terlihat jelas bahwa belum adanya kesetaraan gender.

Scene 8 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang menyajikan pandangan di dalam kelas dan juga menggunakan pengambilan *Medium Shot* (ML) terfokus pada mimik wajah Caithlin. Di scene ini Jay melakukan aksi tindakan feminisme kembali yaitu Jay berlari ke arah Caithlin dengan dialog “Kau merindukanku?” dengan sengaja pergerakan Jay duduk di bangku Caithlin agar bisa bersentuhan dan memangkuk. Ekspresi Caithlin sangat kesal dan kaget karena aksi dari tindakan Jay, Caithlin dengan dialog “Hentikan” namun Jay tetap tidak mendengarkan celotehan Caithlin. Akhirnya Caithlin pindah tempat duduk dan meninggalkan Jay begitu saja.

Tindakan tersebut sebagai cara pandang perempuan sebagai kerangka kapitalisme yang berupa penindasan, pelecehan, dan terlihat jelas bahwa belum adanya kesetaraan gender.

Scene 9 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) karena agar terlihat mimik wajah Meg saat berbicara. Makna yang terdapat pada ekspresi Meg menunjukkan bahwa ia sedang berbicara kepada temannya yaitu Emma dan teman-temannya Emma yang sedang berdiri di trotoar menghalangi jalan Meg yang menggunakan kursi roda. Ekspresi Emma tidak mempedulikan keberadaan Meg ia meninggalkan begitu saja tanpa berbicara.

Scene 10 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) agar terlihat Vivian sedang berbicara kepada sahabatnya. Dalam scene ini terlihat bahwa Vivian dengan temannya sedang berjalan untuk masuk kelas pelajaran bahasa Inggris, namun sebelum sampai dalam kelas, ada seorang pria dengan sengaja untuk

menabrak Vivian, tanpa adanya permintaan maaf. Hal ini bentuk dari perlakuan pria untuk tidak mempedulikan terhadap seorang wanita dengan baik.

Scene 11 menggunakan pengambilan gambar Medium Shot (MS) yang terfokus pada ekspresi Vivian. Scene ini menjelaskan langkah awal Vivian untuk menyuarakan dan memulai gerakan feminisme dalam lingkungan sekolahnya. Vivian mulai membuat berbagai pernyataan dan dasar pengungkapan untuk kaum laki-laki yang meremehkan perempuan. Gambar kedua menjelaskan tingkah Vivian untuk memperbanyak *moxie* yang telah dibuat sebelumnya untuk nantinya dapat untuk disebarkan ke teman-teman sekolahnya. Hak untuk pembelaan dan mendapatkan perlakuan baik dalam lingkungan sekitar merupakan bentuk dari pembelaan feminisme yang merupakan langkah terbaik dan solutif untuk menegakan feminisme pada lingkungan sekolahnya.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Pada Penelitian ini telah ditemukan keberadaan representasi feminisme dalam tanda-tanda yang terdapat dalam film *moxie*
2. Dari keseluruhan film ini beberapa penyampaian tentang pemahaman feminisme cenderung memasukkan terlalu banyak elemen yang tidak relevan.
3. Di dalam film ini memperlihatkan kepada audience bahwasanya perubahan sosial mampu diawali dari diri sendiri, akan tetapi perlu adanya gerakan secara seksama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa

saran untuk di jadikan pertimbangan oleh pihak yang bersangkutan dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Dalam film ini peran pendukung kurang memiliki keterkaitan yang relevan. Seperti vivian dengan ibunya, claudia dengan vivian dan seth dengan vivian.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan pada representasi dalam kajian semiotika dapat memahami bagian terpenting dalam sebuah analisis agar dapat memproduksi sebuah hasil penelitian dengan gambaran yang dapat di lihat dan di bayangkan atau

di rasakan dalam bentuk fisik tertentu.

3. Cara untuk memberikan sudut pandang gerakan permasalahan perubahan sosial secara menyeluruh dapat sulit untuk dilakukan, maka dari itu apabila dikerjakan dengan seksama menjadi saling memahami dan mendapatkan sudut pandang yang lebih luas serta komplit berdasarkan permasalahan sosial yang harus diatasi.